

Analisis Gangguan Kecemasan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus pada Usia Dini

Irma Nur Afidah¹, Ilma Faza Rosyadah², Rika Amelia Putri³
Institut Pesantren Mathali'ul Falah Pati, Indonesia
Email: irmanurafidah@ipmafa.ac.id, ilmafazarosyadah@gmail.com,
rikkakemplu@gmail.com

OPEN ACCESS

Dikirim : 23 November 2022
Diterima : 24 November 2022
Terbit : 26 November 2022

Koresponden: Irma Nur Afidah
Email: irmanurafidah@ipmafa.ac.id

Cara sitasi: Afidah, I., N.,
Rosyadah, I., F. & Putri, R., A.
(2022). Analisis Gangguan
Kecemasan Sosial Anak
Berkebutuhan Khusus pada
Anak Usia Dini. Tinta Emas:
Jurnal Pendidikan Islam Anak
Usia Dini, 1(2), 167-184.



Karya ini bekerja di
bawah lisensi Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License
[https://creativecommons.org/licenses/
by-sa/4.0/](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

Social anxiety disorder is still not widely known by the wider community because it does not bother the general public and only affects people who experience it. So that parents, family, and even other people must also help the child to be able to get through this social anxiety disorder. A special needs child have a higher potential for experiencing social anxiety disorder than normal children because they have certain limitations. This underlies parents and teachers as protectors of children to be able to provide support and motivation so that children can get through the difficulties they are experiencing, as well as in overcoming social anxiety disorder. The purpose of this study was to analyze social anxiety disorder that occurs in children with special needs at this age. This study uses library research using secondary data in the form of research journals and books. Based on data analysis, it was found that children with special needs lack self-confidence because of deficiencies that exist within themselves and it is difficult to establish interactions with peers or other people. The parents and people around them must provide motivation so that children can grow

and develop well like other children.

Keyword: *A Special Needs Child; Social Anxiety Disorder; Early age*

Abstrak

Gangguan kecemasan sosial ini masih kurang diketahui oleh masyarakat luas karena tidak mengganggu khalayak umum dan hanya menimpa bagi orang yang mengalami saja. Sehingga bagi orang tua, keluarga, bahkan orang lain juga harus membantu anak

tersebut agar mampu melewati gangguan kecemasan sosial ini. Anak berkebutuhan khusus memiliki potensi yang lebih tinggi mengalami gangguan kecemasan sosial dibandingkan dengan anak normal karena mereka memiliki keterbatasan tertentu. Hal ini melandasi orang tua dan guru sebagai pelindung anak untuk dapat memberikan dukungan dan motivasi supaya anak dapat melewati kesulitan yang dialami, begitu juga dalam mengatasi gangguan kecemasan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis gangguan kecemasan sosial yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di usia ini. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan memakai data sekunder berupa jurnal penelitian dan buku. Berdasarkan analisis data, ditemukan bahwa anak berkebutuhan khusus kurang memiliki rasa percaya diri anak karena kekurangan yang ada dari dalam dirinya dan sulit menjalin interaksi dengan teman sebaya ataupun orang lain. Adapun orang tua dan orang sekitar tersebut harus memberikan motivasi sehingga anak bisa bertumbuh kembang dengan baik seperti anak-anak yang lain.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus; Gangguan Kecemasan Sosial; Usia Dini

A. Pendahuluan

Manusia di dunia ini dilahirkan dengan memiliki kemampuan dan kecerdasan yang berbeda-beda. Hal tersebut yang menjadi sebuah kekhasan dan keunikan dari tiap-tiap manusia. Bahkan, tidak sedikit pula kita temui anak-anak yang lahir namun memiliki kekurangan yang pada fisik maupun mental. Bagi setiap orang tua tentunya mengharapkan anak lahir dengan normal dan sehat. Namun nyatanya tak sedikit dari mereka dikaruniai anak yang berkebutuhan khusus dan harus menerima dengan hati ikhlas dan lapang dada atas kehadiran anak yang berkebutuhan khusus tersebut. Adapun anak yang lahir dengan kebutuhan khusus juga memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang seperti anak normal lainnya.

Ketika hadir anak berkebutuhan khusus dalam sebuah keluarga, maka secara tidak langsung dituntut adanya sikap bijaksana dan sabar, sehingga dapat mendukung berlangsungnya pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Untuk anak berkebutuhan khusus, tidak hanya perhatian saja yang dibutuhkan namun peran orang tua sangat diharapkan guna memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu perannya adalah mendukung dan memahami masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus tersebut. Tidak sedikit orang tua yang merasa beban dengan kondisi anaknya yang memiliki keterbatasan sehingga orangtua juga harus diberi pemahaman cara mendidik anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus, secara tidak langsung memperoleh perlakuan yang tidak baik dari sekitarnya. Bahkan banyak menerima *bullying* ataupun hak

yang tidak pantas seperti yang lain. Hak dan kewajiban tersebut telah dicetuskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak” (Pasal 27 ayat 2). Oleh karena itu, setiap individu harus mau dan mampu memantaskan orang dengan latar belakang dan kekurangan yang dimiliki itu. Akhirnya dengan perlakuan yang tidak baik, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki gangguan kecemasan sosial yang perlu diwaspadai oleh setiap orang tua, bahkan tidak hanya orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus saja.

Gangguan kecemasan sosial merupakan suatu keadaan dimana seseorang merasa cemas ketika ia berada di lingkungan sosial, seperti takut memandang orang lain, takut menjadi pusat perhatian, serta takut jika dinilai oleh orang lain (Prestiliano & Prasida, 2020). Gangguan kecemasan sosial ini masih kurang diketahui oleh masyarakat luas karena tidak mengganggu khalayak umum dan hanya menimpa bagi orang yang mengalami saja. Sehingga bagi orang tua, keluarga, bahkan orang lain juga harus membantu anak tersebut agar mampu melewati gangguan kecemasan sosial ini.

Permasalahan ini apabila sudah diatasi sejak usia ini, maka pada masa pertumbuhan selanjutnya anak akan bisa lebih percaya diri dan bisa beradaptasi dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus sangat perlu dukungan dan bimbingan dari orang tua, keluarga, dan lingkungan sekitar supaya mereka bisa melewati setiap fase kehidupannya. Peran orang tua dalam memahami kebutuhan dan gangguan psikologis pada anak akan sangat membantu dalam proses tumbuh dan kembangnya. Kebutuhan psikologis terkait kebutuhan akan rasa aman merupakan kebutuhan yang sangat penting dipenuhi pada masa perkembangan anak, karena pemenuhan kebutuhan rasa aman tersebut akan mempengaruhi perkembangan psikologis anak baik dari segi emosi, mental, maupun kepribadian. Ketika anak berhasil memenuhi kebutuhan psikologis, maka anak akan matang secara emosi dan perilaku dimana kematangan emosi dan perilaku tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam belajar dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Faktanya, kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut memang mutlak diperlukan, bahkan memegang peranan penting untuk memberikan landasan dari mana pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dan jika tidak terpenuhi salah satu dari kebutuhan-kebutuhan mendasar dapat mengarah pada beberapa macam penyakit.

Berdasarkan temuan dalam kajian-kajian kepustakaan terdahulu, diketahui bahwa terdapat banyak permasalahan terkait dengan gangguan kecemasan sosial anak berkebutuhan khusus pada usia ini sehingga mereka akan lebih bisa berinteraksi dengan orang lain dan bisa menjadi pribadi yang layak, serta diakui oleh orang lain. Maka, penelitian ini diperlukan dengan bertujuan untuk menganalisis gangguan kecemasan sosial yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus di usia ini.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) dari penelitian sebelumnya. berupa sumber sekunder, yang berarti bahwa peneliti mendapatkan bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana menurut Maslow, variasi kebutuhan manusia tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya kalau jenjang sebelumnya telah (relatif) terpenuhi. Jenjang itu meliputi kebutuhan pada tingkatan yang lebih rendah menuju kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi (Alwisol, 2009). Maslow menekankan bahwa mulanya manusia akan memenuhi kebutuhan fisiknya terlebih dahulu seperti makan dan minum sebelum memenuhi kebutuhan batinnya. Bagaimana manusia akan memenuhi kebutuhan rasa nyaman dan kasih sayang apabila kebutuhan fisik yang sejatinya penggerak seluruh bagian tubuh belum terpenuhi. Artinya, kebutuhan rasa nyaman dan kasih sayang akan terwujud apabila manusia sudah memenuhi kebutuhan fisiknya.

Hakikatnya dalam kondisi normal, apalagi pada anak dengan kondisi yang tidak sama dengan sekitarnya, atau memiliki keterbatasan secara mental maupun fisik. Kebutuhan-kebutuhan manusia bersifat sama meskipun setiap pribadinya memiliki perbedaan dari segi fisik, sikap dan perilaku. Namun, pada kondisi tertentu apabila ada suatu kebutuhan tidak terpenuhi akan berdampak pada perubahan sikap dan perilaku pada pribadi seseorang. Fakta itu mengindikasikan bahwa manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang tidak bisa di rekayasa atau dipaksakan apabila itu bertentangan dengan dirinya. Hal itu menunjukkan bahwa kebutuhan mempunyai peran dan pengaruh penting dalam menentukan tingkah laku manusia. Manusia akan mendapat beban, merasa memiliki kekurangan dan tidak nyaman apabila kebutuhannya tidak terpenuhi.

Setiap tahap proses perkembangannya, manusia memiliki kebutuhan yang tidak sama pada setiap tingkatannya. Misalnya pada tahap anak-anak usia dini, usia remaja, usia dewasa dan usia tua. Perbedaan-perbedaan kebutuhan itu bisa dari jenis atau hanya memiliki perbedaan dari segi ukuran dan levelnya. Pada anak usia dini, kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi sangat bergantung terhadap orang lain (orang tua, kakak, guru, teman dan lain sebagainya) karena mereka belum mampu memenuhi kebutuhannya secara personal. Misalnya, untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, kecil kemungkinan anak-anak harus bekerja. Anak usia dini memiliki keterbatasan dalam berfikir, bergerak, dan bekerja layaknya seperti orang dewasa.

Menurut Oswald Kroch pada fase anak usia dasar umumnya mengalami keguncangan jiwa yang dimanifestasikan dalam bentuk sifat *trotz* atau sifat keras

kepala, suka membantah, menentang orang lain terutama terhadap orang tuanya (Desmita, 2017). Pendapat Oswald Kroch sesuai dengan fakta pada umumnya, anak usia dini cenderung memiliki sifat manja, sensitif dan egois. Nyatanya tak jarang kita temukan kesalahan orang tua dalam mendidik anak dan banyak terjadi kekerasan terhadap anak di dunia pendidikan. Kesalahan tersebut dapat berpengaruh terhadap pribadi anak, termasuk dalam segi psikologis maupun sosio emosionalnya.

Menurut Gardner (2011) "kreatifitas bisa menurun karena adanya kesalahan dalam mendidik anak" (Astuti, Megawangi, 2013, 365). Salah satu faktor penyebab peristiwa tersebut rentan terjadi ketika orang tua atau seorang pendidik tidak memahami tahap perkembangan anak dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sesuai dengan fasenya. Oleh sebab itu, setiap orang tua, kakak, guru atau orang yang lebih dewasa sepatutnya mengetahui dan paham terkait dengan perkembangan anak serta kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi. Sehingga tidak akan terjadi suatu kebingungan atau ketidaktahuan yang dapat berakibat fatal terhadap fisik dan pribadi anak.

Ada 3 tahap masa pertumbuhan anak, yakni:

Tahap Masa Menyusui (Usia 0-2 tahun)

Pada masa (*infancy*) menyusui ini anak akan selalu menghabiskan waktunya dengan ibunya. Sehingga stimulasi pada saat anak berada di masa menyusui ini akan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter dan kebiasaan anak. Oleh karena itu, jika orang tua atau wali kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi anak dimasa kanak-kanaknya, berarti mereka kehilangan kesempatan terbesar dalam hidupnya.

Banyak orang tua yang tidak pernah berpikir sama sekali tentang pendidikan anak dimasa menyusui ini. Kebanyakan mereka berpikir bahwa pada usia tersebut anak berupa boneka mainan, sehingga setiap orang bisa memegang dan bermain-main dengannya. Dengan mengatakan bahwa satu orang dan bukan beberapa orang yang harus melatih seorang anak, bukan berarti anak itu harus dijauhkan dari siapa saja. Orang lain dapat menghibur anak untuk sesaat, mereka bisa melihatnya, mengaguminya, menyayangnya, tapi hanya untuk sebentar saja. Mereka jarang berpikir bahwa itu adalah saat yang terpenting dalam proses perkembangan anak.

Ayah atau ibukah yang seharusnya mendidik anak? Ayah biasanya sibuk untuk mencari nafkah, sedangkan ibu dilahirkan dengan membawa naluri untuk merawat anak, sehingga ibu memiliki hak pertama untuk mendidiknya. Apalagi pada masa ini, anak akan banyak menghabiskan waktunya dengan ibu, karena masih membutuhkan ASI sebagai sumber gizi utama bagi anak (diusia 0-2 tahun). Menurut (Inayat Khan: 2002) Ketenangan, kekaleman, kelemahlembutan, kesabaran, semua yang ibu limpahkan kepada anak ketika merawatnya adalah pelajaran dimasa buaian.

Sebagai orang tua kita harus pandai dalam memahami kebutuhan anak. Misalnya pada saat anak berada di usia 0-2 tahun, kita bisa memberikan stimulus kepada anak berupa percakapan-percakapan kecil, yang nantinya akan memudahkan anak dalam segi berbahasa. Misalnya pada saat anak mulai belajar berbicara. Kita bisa membantu anak dengan mengulang kata-kata yang berbeda dengan menunjukkan kepadanya arti atau objek yang dimaksud, tidak hanya mengulang ucap kata-katanya saja. Disini keaktifan orang tua sangat diperlukan dalam pengajaran segi berbahasa. Cara ini akan membantu anak dalam proses berbicara dan berbahasa.

Di tahun pertamanya, selain meningkatnya keinginan anak untuk berbicara, anak juga memiliki kecenderungan untuk melemparkan sesuatu, membanting, menyobek, dan memecahkan sesuatu. Hal ini harus dibetulkan oleh orang tuanya, tetapi tidak boleh dikoreksi dengan kemarahan ataupun kejengkelan. Menghentikan anak untuk tidak melakukan hal itu merupakan hal yang sulit, akan tetapi dengan kesabaran, keuletan, saran dan kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang bisa menghentikannya. Semakin sabar seseorang terhadap anak kecil, dampaknya pada anak akan semakin baik. Namun jika kita merasa jengkel dan bahkan membentak atau bahkan sampai melakukan kekerasan terhadap anak, maka sistem saraf anak akan memburuk dan ia akan menjadi tertekan.

Ada banyak cara yang bisa kita lakukan untuk menghentikan emosi maupun tingkah random anak. Diantaranya, hal terbaik yang harus dilakukan adalah memberi tahu anak berulang kali dengan sabar dan kelembutan. Sesekali kita bisa menarik perhatian anak pada sesuatu yang bisa mengalihkan pikirannya semula. Dengan cara ini anak akan kembali ke ritme atau alur yang tepat karena masa kecil adalah masa ketika sifat impulsif dapat dilatih.

Tahap Masa Balita (Usia 3-5 tahun)

Pada masa babyhood (balita) seringkali orang tua memiliki keinginan untuk menyekolahkan anak. Tentunya memilih sekolah yang bermutu dan aman bagi anak adalah hal yang paling di inginkan setiap orang tua. Karena di usia ini anak sadar akan lingkungan dan dunia yang lebih luas. Di usia tiga, empat dan lima tahun ini anak sangat imitatif. Anak suka meniru apapun yang dia lihat. Dan cara terbaik mendidik anak adalah menampilkan ke hadapannya segala sesuatu yang patut ditiru, termasuk dalam bertutur kata maupun tingkah laku, dan juga memberinya mainan yang mampu menstimulus sistem motoriknya, memberikan pengajaran terbaik yang mampu mengembangkan bakat maupun kreativitasnya. Maka dari itu, memberikan pendidikan terbaik, termasuk menyekolahkannya di lembaga berkualitas bagi anak itu impian semua orang tua.

Pada usia ini juga sangat penting untuk memberikan pelajaran tata krama kepada anak. Pelajaran pertama yang harus diajarkan adalah anak harus mengetahui kapan boleh menghampiri dan bermanja-manja dengan orang tuanya, dan kapan ia harus duduk tenang dan patuh terhadap gurunya. Ada beberapa hal

yang memang harus ditanamkan sejak kecil. Jika kecenderungan sifat manja itu tidak dikenalkan sejak kecil, tanpa disadari anak akan memiliki sikap sombong, tidak peduli sebaik apapun tata krama yang dipelajari kemudian hari, dia akan tetap berlaku sedekemikian rupa seperti kebiasaannya di waktu kecil. Termasuk juga ketika anak membantah orang tua, orang tua bisa mengatakan dengan perlahan: “karena kamu masih kecil, jadi kamu belum cukup tau nak” ketika orang tua mengingatkan anak satu, dua, atau tiga kali, tentu anak akan mengerti dan tidak akan mengulangi lagi. Pada masa ini anak juga bisa diberikan stimulus berupa pembacaan dongeng maupun buku cerita untuk menambah kosakata bahasanya. Selain itu, sebagai orang tua kita harus bisa membentuk rasa percaya diri pada anak sejak dini.

Bagaimana dengan kebiasaan orang tua kepada anak jaman sekarang yang mayoritas dari mereka menganggap bahwa bermain handphone lebih mengasyikkan dan dianggap lebih menguntungkan dimasa depan daripada memberikan pengajaran anak secara langsung? Ya, tentunya ini akan menjadi tantangan tersendiri semua orang tua. Menurut Jovita Maria Ferliana, Psikolog dari RS Royal Taruma, ditinjau dari sisi neurofisiologis, otak anak berusia di bawah 5 tahun masih dalam taraf perkembangan. Perkembangan otak anak akan lebih optimal jika anak diberi rangsangan sensorik secara langsung. Misalnya, meraba benda, mendengar suara, berinteraksi dengan orang, dan sebagainya. Jika anak usia di bawah 5 tahun menggunakan gadget secara berkelanjutan, apalagi tidak didampingi orang tua, akibatnya anak hanya fokus ke gadget dan kurang berinteraksi dengan dunia sekitar.

Pada masa ini berbagai potensi yang ada dalam diri manusia berkembang dengan pesat. Masa-masa pada rentang usia dini merupakan masa emas dimana perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan cepat. Dari lahir sampai kurang lebih dua tahun perkembangan anak sangat berkaitan dengan keadaan fisik dan kesehatannya. Disini, kebutuhan akan perlindungan orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan fisik dan kesehatannya lebih besar dari pada masa-masa sesudahnya. Perkembangan kemampuannya terutama untuk perkembangan motoriknya sangat pesat.

Untuk usia 3-5 tahun ditandai dengan usaha untuk mencapai kemandirian dan sosialisasi. Tahap-tahap ini sangat penting bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa awal-awal kehidupan yang dimulai kira-kira usia 3 tahun anak mulai mampu untuk menerima ketrampilan sebagai dasar-dasar pembentukan pengetahuan dan proses berpikir. Masa anak-anak merupakan masa yang menuntut perhatian ekstra, karena masa itu merupakan masa yang cepat dan mudah dilihat serta diukur. Jika terjadi hambatan perkembangan maka akan mudah untuk dilakukan intervensi sehingga tercapai kedewasaan yang sempurna. Masa anak-anak sering disebut dengan istilah *The Golden Age*, yakni masa keemasan, dimana segala kelebihan atau keistimewaan yang dimiliki pada masa ini tidak akan dapat

terulang untuk kedua kalinya. Itulah sebabnya masa ini sering disebut sebagai masa penentu bagi kehidupan selanjutnya.

Menurut Barnet, seorang ahli pendidikan mengatakan bahwa penelitian terbaru secara jelas memperlihatkan bahwa program pendidikan anak-anak yang berkualitas tinggi serta yang sesuai dengan perkembangan anak (Developmentally Appropriate) akan menghasilkan efek positif secara jangka panjang maupun pendek pada perkembangan kognitif dan sosial anak. Selanjutnya disimpulkan dari berbagai penelitian bahwa pendidikan Anak Usia Dini yang bermutu memberikan pengaruh yang kuat dalam kesuksesan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Para ahli medis lain sepakat terhadap hasil penelitian yang menemukan bahwa sel-sel otak manusia sudah terbentuk sebanyak 70-80 persen pada anak usia tiga tahun.

Pada usia periode ini pertumbuhan otak berjalan sangat cepat, dimana bagian kulit (cortex cerebri) keadaanya sangat peka terhadap segala macam rangsangan dari luar. Informasi positif dan bermutu yang diterimanya memberikan reaksi yang sangat baik bagi proses tumbuh kembang anak, sebaliknya bila yang diserap berupa informasi negatif dan tidak berkualitas tentunya melahirkan perilaku yang jauh dari kesempurnaan atau bahkan menyimpang. Proses semacam ini biasa disebut dengan istilah Garbage in, Garbage out. Bahkan dalam suatu studi para ahli pendidikan dan psikologi sepakat berpendapat bahwa jika kehidupan manusia diibaratkan sebagai pohon bonsai maka periode tiga tahun pertama merupakan waktu yang paling tepat untuk membengkokkan ranting-ranting kecil. Dimana apabila lalai, maka kita tidak akan pernah mendapatkan sebuah pohon yang bentuknya sesuai dengan keinginan kita.

Menurut Snowman, seperti dikutip oleh Padmonodewo, ciri-ciri anak prasekolah (3-6 tahun) meliputi: aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif anak. Secara deskriptif ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan Fisik Anak

Pengamatan atas perkembangan fisik mengungkapkan bahwa pertumbuhan itu adalah proses pertumbuhan dimulai dari kepala hingga ke kaki dan juga proses pertumbuhan dimulai dari bagian tengah ke arah tepi tubuh, dan perkembangan motorik kasar lebih dahulu berkembang. Fasli Jalal, Direktur Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Nasional, disampaikan pada acara Orientasi Tehnis Proyek Pengembangan Anak usia dini sebelum motorik halus. Kendali terhadap kepala dan otot tangan diperoleh sebelum adanya kendali terhadap otot kaki. Dengan cara yang sama, anak-anak dapat mengendalikan otot lengannya sebelum mereka dapat mengendalikan motorik halus pada tangan mereka yang digunakan untuk melakukan tugas seperti menulis dan memotong dengan gunting.

2. Perkembangan Sosial Anak

Salah satu unsur perkembangan sosial adalah perkembangan kepribadian. Peran orang tua adalah menyediakan banyak peluang bagi anak-anak untuk membangun kepercayaan, membuat berbagai macam pilihan serta merasakan sukses dari pilihan yang mereka buat sendiri. Selain itu, membantu anak-anak untuk mengenali kebutuhan dan perasaan mereka sendiri merupakan hal yang penting di dalam membangun kepercayaan anak. Anak harus merasakan bahwa gagasannya adalah gagasan yang baik dan orang lain menghormati gagasan itu.

3. Perkembangan Emosi Anak

Anak pra-sekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut. Mereka sering memperebutkan perhatian guru. Emosi yang tinggi pada umurnya itu lebih disebabkan oleh masalah psikologis dibanding masalah fisiologis.

4. Perkembangan Kognitif Anak

Jean Piaget menjelaskan perkembangan kognitif terdiri dari empat tahapan perkembangan, yaitu: Periode Sensorimotor (usia 0-2 tahun), Periode Praoperasional (usia 2-7 tahun), Periode Operasional Konkrit (usia 8-11 tahun) dan Periode Operasional Formal (usia 11 tahun 19 sampai dewasa). Pada tahap pemikiran pra operasi dicirikan dengan adanya fungsi simbol, yaitu penggunaan simbol atau tanda untuk menyatakan atau menjelaskan suatu objek yang saat itu tidak berada bersama subjek. Anak pra-sekolah umumnya telah terampil dalam segi berbahasa, mereka mempresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. Sebagian besar dari mereka senang bicara khususnya dalam kelompoknya. Sebaiknya anak diberi kesempatan untuk berbicara, karena mereka perlu dilatih menjadi pendengar yang baik.

Masa ini berlangsung sekitar umur antara 2 sampai 4 tahun. Dalam masa ini sang anak mengidentikkan dirinya dengan lingkungannya. Ia bersama dengan dunia sekelilingnya. Ia hidup dalam alam kebersamaan. Setelah anak berumur antara 2-5 tahun, aktivitas utama anak adalah bermain. Bermain difantasikannya sebagai bekerja, sehingga apa yang dilakukan orang dewasa ditirunya, seperti main masak-masak bagi anak perempuan, mobil-mobilan bagi anak laki-laki dan sebagainya. Oleh karena itu, pada masa ini orang tua mulai mensosialisasikan jenis kelamin dan peran-peran yang diharapkan berkembang dalam diri anak melalui jenis permainan yang dibelikan atau dibuatkan, bukan malah diberikan handphone dengan alasan agar anak diam dan lain sebagainya. Karena sebagai orang tua kita harus bisa mengolah pemikiran, agar dapat memilih mana yang baik dan tidak untuk anak.

Tahap Masa Kanak-Kanak (Usia 6-12 tahun)

Usia enam tahun adalah masa berakhirnya balita dan mulainya masa childhood (kanak-kanak). Pada masa ini termasuk usia yang erat hubungannya dengan konflik, karena jiwa anak sedang menapaki babak baru dalam kehidupannya. Konflik didalam diri anak umumnya yakni bandel dan selalu gelisah, sangat aktif dan kurang responsive. Pada usia tujuh tahun semua ini

berakhir dan tentu saja anak akan lebih tenang, lebih responsif, dan menuruti saran apa saja yang diberikan orang tua maupun gurunya.

Lalu apa yang harus diberikan orang tua maupun guru untuk anak diusia ini? Yang pertama adalah keteladanan, keteladanan yang pertama haruslah rasa hormat terhadap orang yang lebih tua. Kedua, yang harus ditanamkan kepada anak adalah sikap kehati-hatian dalam berbicara atau dalam melakukan segala hal. Ini berarti anak harus sadar akan posisinya. Ketiga, memberikan gagasan kepada anak tentang apa yang dapat dilihat dan tidak dapat dilihat. Dalam melatih anak, cara yang terbaik adalah tidak menunjukkan kepada mereka bahwa anda sedang mengajari mereka. Jalan terbaik adalah menjadi sahabat anak kita sendiri. Dalam pembicaraan santai dengan anak kita dapat menanamkan hal-hal ini kedalam diri mereka. Misalnya ketika makan, atau ketika menjelang waktu tidur. Dalam kehidupan anak dimasa ini, orang tua harus dapat mengetahui arah pikiran anak, watak dan juga karakteristiknya.

Gangguan Psikologis Pada Anak Usia Dini

Menurut Somantri (2007), anak dengan gangguan emosi dan perilaku merupakan anak yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya, dan hal ini akan mengganggu situasi belajarnya. Penelitian Kauffman dan Landrum (dalam Hallahan, Kauffman & Pullen, 2009) pada beberapa kota di Amerika Serikat menunjukkan bahwa terdapat enam hingga 10 persen anak-anak dan remaja yang bersekolah di sekolah anak berkebutuhan khusus dan umum yang mengalami gangguan emosi dan perilaku yang serius. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku cenderung memiliki kepribadian yang kurang percaya diri, menunjukkan sikap curiga terhadap orang lain, rendah diri, dan sebaliknya yaitu dengan menunjukkan sikap permusuhan terhadap lingkungan atau otoritas, mengisolasi diri, kecemasan yang berlebihan, tidak memiliki ketenangan jiwa, tidak dapat mengendalikan emosinya dan sering melakukan perkelahian atau bentrokan.

Peran orangtua sangatlah penting dalam membantu anak memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar, salah satunya adalah kebutuhan psikologis. Delphie (2006) menjelaskan hambatan yang ada pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku pada usia sekolah dasar atau taman kanak-kanak, umumnya berkaitan dengan sering terjadinya konflik dengan orangtua, saudara atau pasangan saudara kembarnya, dan lingkungan sekitar tempat ia tinggal. Sehingga anak dengan gangguan emosi dan perilaku mempunyai perwatakan yang keras, menyangkut perilaku yang lekas marah, serta mempunyai pola tidur dan makan yang tidak seperti anak pada umumnya.

Umumnya, apabila anak sering mendapatkan tanggapan-tanggapan negatif dari keluarga, sekolah atau orang lain dalam lingkungan kehidupan yang dijalani, akan menyebabkan anak menjadi lebih agresif, dan lebih sering menghindarkan diri dari kerumunan orang-orang di sekitarnya. Adanya tekanan-tekanan yang sering terjadi di masyarakat terhadap anak, ditambah dengan ketidakberhasilan

anak bersangkutan dalam pergaulan lingkungan sekitar juga sering menjadi penyebab perilaku-perilaku yang menyimpang.

Geddes, D. (dalam Delphie, 2006) menyatakan bahwa para ahli psikoanalisis mempercayai bahwa interaksi negatif yang terjadi sejak usia dini antara orangtua dan anak merupakan penyebab utama dari permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kelainan emosi dan perilaku yang serius. Gunawan (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab munculnya gangguan emosi dan perilaku pada anak adalah karena adanya konflik antara orangtua dan anak. Dengan demikian, para orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam memperhatikan, memahami, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan baik fisiologis maupun psikologis pada anak mereka.

Menurut Missa (2014), lingkungan keluarga, terutama orangtua, merupakan kebutuhan paling mendasar pada diri seorang anak. Meier (dalam Missa, 2014) menjelaskan bahwa seorang anak akan berkembang menjadi orang dewasa yang matang dan bahagia, baik secara emosi dan rohani, jika berada di dalam keluarga yang sehat secara mental. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi dan membantu memahami anak dengan gangguan emosi dan perilaku, antara lain yaitu melalui Cognitive Behavior Therapy (CBT), Play Therapy, dan Art Therapy (Pawitri, 2014).

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan atau keinginan. Dan kegiatan art therapy ini adalah untuk memungkinkan individu untuk berubah dan tumbuh pada tingkat pribadi melalui penggunaan bahan-bahan seni di lingkungan yang aman dan memfasilitasi. Hal tersebut menawarkan kesempatan untuk berekspresi, berkomunikasi dan dapat sangat membantu untuk individu yang merasa sulit mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan.

Menurut Pawitri (2014), art therapy memiliki banyak keunggulan dalam membantu dan memahami anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Selain dapat diterapkan pada berbagai kalangan usia, art therapy juga dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan cara melukis, menggambar, mewarnai, membuat patung atau membuat tembikar. Art therapy yang paling sederhana untuk diterapkan adalah melukis, menggambar dan mewarnai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adriani & Satiadarma (2011) mengenai efektivitas art therapy dalam mengurangi kecemasan pada remaja pasien leukemia menunjukkan bahwa art therapy efektif dalam mengurangi kecemasan pada pasien leukemia. Melalui proses art therapy yang dilakukan dengan menggambar, remaja pasien leukemia mampu mengekspresikan gejala perasaan cemas sehingga dengan demikian, beban kecemasan menjadi berkurang.

Menurut Hirawan (2014), secara sosial dan emosional, kegiatan menggambar dan mewarnai dapat melepaskan perasaan tegang dan mengurangi kecemasan, pemrosesan kepercayaan diri, memfasilitasi identifikasi emosi dan ekspresi, serta kesadaran akan individualitas dan keunikan. Selain itu, secara

komunikasi, melalui menggambar dan mewarnai, anak-anak dapat mengembangkan ekspresi nonverbal, emosi, menyalurkan ide-ide, mempromosikan hubungan dan interaksi dengan orang lain, serta kesempatan untuk menyampaikan ekspresi verbalnya secara spontan. Perhatian yang cukup sangatlah dibutuhkan oleh semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus juga sangat membutuhkan perhatian dari kedua orangtuanya.

Menurut Winarsih, dkk (2013), anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaan, baik secara fisik, mental-intelektual, sosial maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak lainnya yang seusia dengannya. Desiningrum (2016) menambahkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Lebih lanjut, Desiningrum (2016) mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus dalam beberapa bagian, diantaranya:

1. Anak dan kaitannya dengan kemampuan intelektual, meliputi:
 - a. CIBI/ cerdas istimewa berbakat istimewa, yakni anak mempunyai bakat/ kelebihan dalam hal kecerdasan, kreativitas, tanggung jawab terhadap tugas yang tinggi dibandingkan anak seusianya).
 - b. Kesulitan belajar khusus, yakni berkaitan dengan membaca, menulis, berhitung.
 - c. Slow learner/ lamban belajar/ MR (memiliki IQ 70-90).
 - d. Tuna grahita/ Down Sindrom (keterbelakangan mental, IQ jauh dibawah rata-rata, sehingga kesulitan dalam tugas akademik, komunikasi maupun sosial).
2. Anak dengan gangguan emosi, sosial dan perilaku, meliputi:
 - a. Autisme, yakni gangguan perkembangan yang disebabkan karena adanya gangguan pada sistem syaraf pusat yang mengakibatkan gangguan dalam interaksi sosial, komunikasi dan perilaku.
 - b. ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), yakni gangguan pemusatan perhatian yang disertai dengan hiperaktif.
 - c. Anxiety, yakni perasaan tidak nyaman, yang didominasi dengan rasa takut, khawatir, dan gelisah yang tidak terkendali.
 - d. Indigo, yakni individu yang sejak lahir memiliki kelebihan khusus yang tidak dimiliki orang lain pada umumnya.
 - e. Conduct disorder, Tuna laras, yakni kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma yang berlaku.
3. Anak dengan gangguan fisik, meliputi:
 - a. Tuna netra, yakni indera penglihatan tidak berfungsi secara normal.
 - b. Tuna rungu, yakni hilang sebagian/ keseluruhan daya pendengarannya sehingga mempengaruhi komunikasi verbalnya.

c. Tuna daksa, yakni mengalami kelainan/ cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi dan otot)

d. Cerebral palsy (bagian dari tuna daksa) yakni kelainan gerak, sikap, bentuk tubuh, gangguan koordinasi dan bisa disertai dengan gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan oleh kerusakan pada masa perkembangan otak.

Untuk anak berkebutuhan khusus, tidak hanya perhatian saja yang dibutuhkan namun peran orang tua sangat diharapkan guna memantau pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut, salah satu perannya adalah mendukung dan memahami masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus tersebut. Tidak sedikit orang tua yang merasa beban dengan kondisi anaknya yang memiliki keterbatasan sehingga orangtua juga harus diberi pemahaman cara mendidik anak berkebutuhan khusus. Salah satu caranya adalah memberikan psikoedukasi.

Menurut Griffith (dalam Walsh, 2010) psikoedukasi adalah suatu intervensi yang dilakukan pada individu, keluarga dan kelompok yang focus pada mendidik partisipasinya mengenai tantangan signifikan dalam hidup, membantu partisipan mengembangkan sumber-sumber dukungan, dan dukungan sosial dalam menghadapi tantangan tersebut dan mengembangkan keterampilan coping untuk menghadapi tantangan tersebut.

Menurut Rahmawati: 2018 masalah yang sering timbul dalam pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, bahasa, emosi, dan perilaku.

1. Gangguan Pertumbuhan Fisik

Gangguan pertumbuhan fisik meliputi gangguan pertumbuhan di atas normal dan gangguan pertumbuhan di bawah normal. Pemantauan berat badan menggunakan KMS (Kartu Menuju Sehat) dapat dilakukan secara mudah untuk mengetahui pola pertumbuhan anak. Menurut Soetjiningsih (2003) bila grafik berat badan anak lebih dari 120% kemungkinan anak mengalami obesitas atau kelainan hormonal. Sedangkan, apabila grafik berat badan di bawah normal kemungkinan anak mengalami kurang gizi, menderita penyakit kronis, atau kelainan hormonal.

Lingkar kepala juga menjadi salah satu parameter yang penting dalam mendeteksi gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak. Ukuran lingkar kepala menggambarkan isi kepala termasuk otak dan cairan serebrospinal. Lingkar kepala yang lebih dari normal dapat dijumpai pada anak yang menderita hidrosefalus, megaensefali, tumor otak ataupun hanya merupakan variasi normal. Sedangkan apabila lingkar kepala kurang dari normal dapat diduga anak menderita retardasi mental, malnutrisi kronis ataupun hanya merupakan variasi normal. Deteksi dini gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran juga perlu dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya gangguan yang lebih berat. Jenis gangguan penglihatan yang dapat diderita oleh anak antara lain adalah maturitas visual yang terlambat, gangguan refraksi, juling, nistagmus, ambliopia, buta

warna, dan kebutaan akibat katarak, neuritis optik, glaukoma, dan lain sebagainya. (Soetjingsih, 2003).

Sedangkan ketulian pada anak dibedakan menjadi 2 yakni tuli konduksi dan tuli sensorineural. Menurut Hendarmin (2000), tuli pada anak dapat disebabkan karena faktor prenatal dan postnatal. Faktor prenatal antara lain adalah genetik dan infeksi TORCH yang terjadi selama kehamilan. Sedangkan faktor postnatal yang sering mengakibatkan ketulian adalah infeksi bakteri atau virus yang terkait dengan otitis media.

2. Gangguan perkembangan motorik

Perkembangan motorik yang lambat dapat disebabkan oleh beberapa hal. Salah satu penyebab gangguan perkembangan motorik adalah kelainan tonus otot atau penyakit neuromuskular. Anak dengan serebral palsy dapat mengalami keterbatasan perkembangan motorik sebagai akibat spastisitas, athetosis, ataksia, atau hipotonia. Kelainan sumsum tulang belakang seperti spina bifida juga dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik. Penyakit neuromuscular seperti muscular distrofi memperlihatkan keterlambatan dalam kemampuan berjalan. Namun, tidak selamanya gangguan perkembangan motorik selalu didasari adanya penyakit tersebut. Faktor lingkungan serta kepribadian anak juga dapat mempengaruhi keterlambatan dalam perkembangan motorik. Anak yang tidak mempunyai kesempatan untuk belajar seperti sering digendong atau diletakkan di baby walker dapat mengalami keterlambatan dalam mencapai kemampuan motorik.

3. Gangguan perkembangan bahasa

Kemampuan bahasa merupakan kombinasi seluruh system perkembangan anak. Kemampuan berbahasa melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional, dan perilaku (Widyastuti, 2008). Gangguan perkembangan bahasa pada anak dapat diakibatkan berbagai faktor, yaitu adanya faktor genetik, gangguan pendengaran, intelegensia rendah, kurangnya interaksi anak dengan lingkungan, maturasi yang terlambat, dan faktor keluarga. Selain itu, gangguan bicara juga dapat disebabkan karena adanya kelainan fisik seperti bibir sumbing dan serebral palsy. Gagap juga termasuk salah satu gangguan perkembangan bahasa yang dapat disebabkan karena adanya tekanan dari orang tua agar anak bicara jelas (Soetjingsih, 2003).

4. Gangguan Emosi dan Perilaku

Selama tahap perkembangan, anak juga dapat mengalami berbagai gangguan yang terkait dengan psikiatri. Kecemasan adalah salah satu gangguan yang muncul pada anak dan memerlukan suatu intervensi khusus apabila mempengaruhi interaksi sosial dan perkembangan anak. Contoh kecemasan yang dapat dialami anak adalah fobia sekolah, kecemasan berpisah, fobia sosial, dan kecemasan setelah mengalami trauma. Gangguan perkembangan pervasif pada anak meliputi autisme serta gangguan perilaku dan interaksi sosial. Menurut Widyastuti (2008) autisme adalah kelainan neurobiologis yang menunjukkan gangguan komunikasi,

interaksi, dan perilaku. Autisme ditandai dengan terhambatnya perkembangan bahasa, munculnya gerakan-gerakan aneh seperti berputar-putar, melompat-lompat, atau mengamuk tanpa sebab.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diketahui bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kecemasan sosial yang berbeda dengan anak pada umumnya, sehingga orang tua sebagai pelindung pertama harus memberikan dukungan penuh terhadap anak tersebut. Adapun karakteristik anak dengan gangguan kecemasan mental (Julia, dkk 2022) yakni: (1) kurangnya rasa percaya diri anak karena kekurangan yang ada dari dalam dirinya; (2) tidak fokus dan sibuk terhadap diri sendiri; (3) merasa tidak tenang atau cemas; (4) mendadak tidak mampu bersuara apabila diberikan kesempatan berbicara; (5) adanya sikap pesimistik akan kemampuan dirinya; dan (6) sulit menjalin interaksi dengan teman sebaya ataupun orang lain. Dengan begitu, baik orang tua ataupun guru di sekolah harus memberikan dorongan kepada anak berkebutuhan khusus agar mampu memiliki kepercayaan diri sekaligus memberikan kesempatan kepada mereka untuk melakukan hal yang diinginkan serta memberikan motivasi yang kuat. Selain itu, baik orang tua maupun pendukung yang lain harus memberikan rasa aman, nyaman, dan kasih sayang kepada anak-anak khusus ini.

D. Kesimpulan

Gangguan kecemasan sosial ini masih kurang diketahui oleh masyarakat luas karena tidak mengganggu khalayak umum dan hanya menimpa bagi orang yang mengalami saja. Sehingga bagi orang tua, keluarga, bahkan orang lain juga harus membantu anak tersebut agar mampu melewati gangguan kecemasan sosial ini. Anak berkebutuhan khusus, tidak hanya perhatian saja yang dibutuhkan namun peran orang tua sangat diharapkan guna memantau pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu perannya adalah mendukung dan memahami masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus tersebut. Tidak sedikit orang tua yang merasa beban dengan kondisi anaknya yang memiliki keterbatasan sehingga orang tua juga harus diberikan pemahaman terkait cara mendidik anak berkebutuhan khusus. Sehingga anak berkebutuhan khusus sangat rentan mengalami gangguan kecemasan sosial dan perlu ditangani dengan berbagai cara seperti memberikan dukungan moril secara penuh dan selalu memberikan motivasi terhadap anak.

Daftar Pustaka

- Goleman, Daniel. (1992). *Emotional Intelligence Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- Hasiana, I. (2020). Studi kasus anak dengan gangguan bahasa reseptif dan ekspresif. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 1(1), 59-67.

- Ifah, N., Norhikmah, N., Latifah, N., Nurlaila, N., & Randani, R. (2021). Gangguan Artikulasi pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 1(2), 121-139.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool: Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 206-216..
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Jauhari, J. (2020). Deteksi Gangguan Pendengaran pada Anak Usia Dini. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 61-71.
- Khan, Inayat. (2002). *Metode Mendidik Anak Secara Sufi*. Bandung: Marja'.
- Nurhidayah, E. A., Asikin, I., & Aziz, H. (2021). Penanganan Gangguan Konsentrasi pada Anak dengan GPPH di PAUD Inklusi. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 31-40.
- Oktamarin, L., Kurniati, F., Sholekhah, M., Nurjanah, S., Oktaria, S. W., & Apriyani, T. (2022). Gangguan kecemasan (axiety disorder) pada anak usia dini. *Jurnal Multidisipliner Bharasumba*, 1(01 April), 116-122.
- Prestiliano, J. & Prasida, A.S. (2020). Perancangan motion comic sebagai media edukasi tentang kepedulian terhadap gangguan kecemasan sosial pada remaja. *Jurnal Psikologi Ilmiah*. 12(1). 48-65. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI/article/view/23503>
- Ramlah, U. (2021). Gangguan kesehatan pada anak usia dini akibat kekurangan gizi dan upaya pencegahannya. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 12-25.
- Sejati, Sugeng. (2017). *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitompul, L. K. (2021). Implementasi Teknik Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 501-512.
- Subarkah, M. A. (2019). Pengaruh gadget terhadap perkembangan anak. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1).
- Taseman, S., Erfansyah, N. F., Purwani, W. A., & Femenia, F. (2020). Strategi Penanganan Gangguan (Speech Delay) Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina Surabaya. *Jeced*, 2(1), 13-26.
- Thalita, J. dkk. (2022). Upaya pendidik PAUD dalam mengatasi ABK hambatan mental emosional pada perilaku insecure. *Jurnal UPMK*. 6(2). 270-278. <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/1907/989>
- Urbayatun, S., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., & Maryani, I. (2019). KESULITAN BELAJAR & GANGGUAN PSIKOLOGIS RINGAN PADA ANAK: Implementasi pada Anak Usia Sekolah Dasar. *K-Media*
- Utami, A. P. (2020). Kesulitan Belajar: Gangguan Psikologi pada siswa dalam Menerima Pelajaran. *ScienceEdu: Jurnal Pendidikan IPA*, 2(2), 92-96.
- Wahidah, E. Y. (2018). Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (AttentionDeficit

- Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. Millah: Jurnal Studi Agama, 297-318.
- Wahidah, E. Y. (2018). Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. Millah: Jurnal Studi Agama, 297-318.
- Widha, L., & Aulia, A. R. (2019). Play therapy sebagai bentuk penanganan konseling trauma healing pada anak usia dini. Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 16(1), 100-111.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. Indonesian Journal of Educational Research and Review, 3(2), 1-11.

